

**WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO DI KOTA TEGAL
TAHUN 2006-2018**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

Galih Muhammad
NIM. 11120016

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Galih Muhammad
NIM : 11120016
Jenang/Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya (sendiri), kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Galih Muhammad
NIM: 11120016

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

Wayang Santri Ki Enthus Susmono Di Kota Tegal Tahun 2006-2018

yang ditulis oleh :

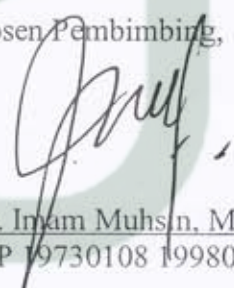
Nama : Galih Muhammad
Nim : 11120016
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Dosen Pembimbing,


Dr. In'am Muhsin, M. Ag
NIP 19730108 199803 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ DA /PP.00.9/ 1393 /2018

Tugas Akhir dengan judul : WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO DI KOTA TEGAL TAHUN 2006-2018

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GALIH MUHAMMAD
Nomor Induk Mahasiswa : 11120016
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Agustus 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : B/C

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji I

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 19700216 199403 2 013

Penguji II

Drs. Musa, M.Si.
NIP. 19620912 199203 1 001



Yogyakarta, 24 Agustus 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN

Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

Memikirkan Masa Depan Hanya Dapat Membuatku Merasa Ragu

Jadi, Lakukan Apa Saja Yang Bisa Aku Lakukan Sekarang



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kami persembahkan untuk :

Universitas Islam Negeri Yogyakarta Sunan Kalijaga

guna memperoleh gelar S1

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Segenap Teman-teman yang telah membantu menyelesaikan Skripsi ini

Terima kasih kepada :

Ayu Yanuari, Luluk, Bintang Pertiwi, Tiofany Rika Devy

Ahmad Cahbib, Kharis Jarwanto, Hanif Iskandar, UU Akhyarudin

Sidik Setiawan

Ketua Jurusan Ski Bapak Dr. Sujadi

Pembimbing Skripsi Bapak Dr. Imam Muhsin

ABSTRAK

Wayang santri yang diciptakan oleh Ki Enthus Susmono merupakan salah satu pertunjukan wayang yang ada di kota Tegal masih menjadi tontonan yang menarik dalam mensyiarkan agama Islam. Selain mempunyai fungsi sebagai hiburan, wayang santri juga bisa dimanfaatkan sebagai media pendidikan, media dakwah, media kritik sosial dan media sosialisasi kebijakan.

Untuk membahas skripsi Wayang Santri Ki Enthus Susmono di Kota Tegal Tahun 2006-2018 ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme dari Branislow Malinowski. Yaitu untuk melihat fungsi dan kegunaan dari wayang santri sebagai hasil dari kebudayaan. Peneliti juga menggunakan teori peranan dari Peter Burke yang digunakan untuk melihat sejauh mana peran dari seorang Ki Enthus sebagai seorang dalang dan sebagai seorang yang memiliki strata kedudukan tertentu dalam masyarakat yaitu sebagai BupatiTegal.

Hasil dari penelitian ini adalah wayang dalam sejarah dan perkembangannya telah mengalami banyak perubahan, baik dalam segi bentuk, cerita dan lainnya. Begitupun dengan wayang santri yang dalam perkembangannya mengalami pergeseran fungsi dari tujuan awal terbentuknya yaitu untuk mensyiarkan agama Islam. Kemudian menjadi media dalam mengkritik kondisi sosial yang ada di Tegal dan menjadi media dalam sosialisasi kebijakan. Hal tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran sang dalang itu sendiri yaitu Ki Enthus. Berawal dari seniman wayang dan kemudian menjadi pejabat daerah yaitu Bupati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan sosial. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pertama*, heuristic dengan cara mengumpulkan dokumen. *Kedua*, verifikasi untuk mengkritisi sumber internal dan eksternal. *Ketiga*, interpretasi yaitu untuk menganalisis sumber-sumber penelitian. Keempat, historiografi yaitu pemaparan hasil penelitian yang dilakukan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan begitu banyak karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO DI KOTA TEGAL TAHUN 2006-2018”** ini. Penelitian ini dibuat dalam rangka memnuhi syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan pada fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

Dalam perjalanannya, penulis skripsi ini tidak tetrlepas dari peran banyak pihak.untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

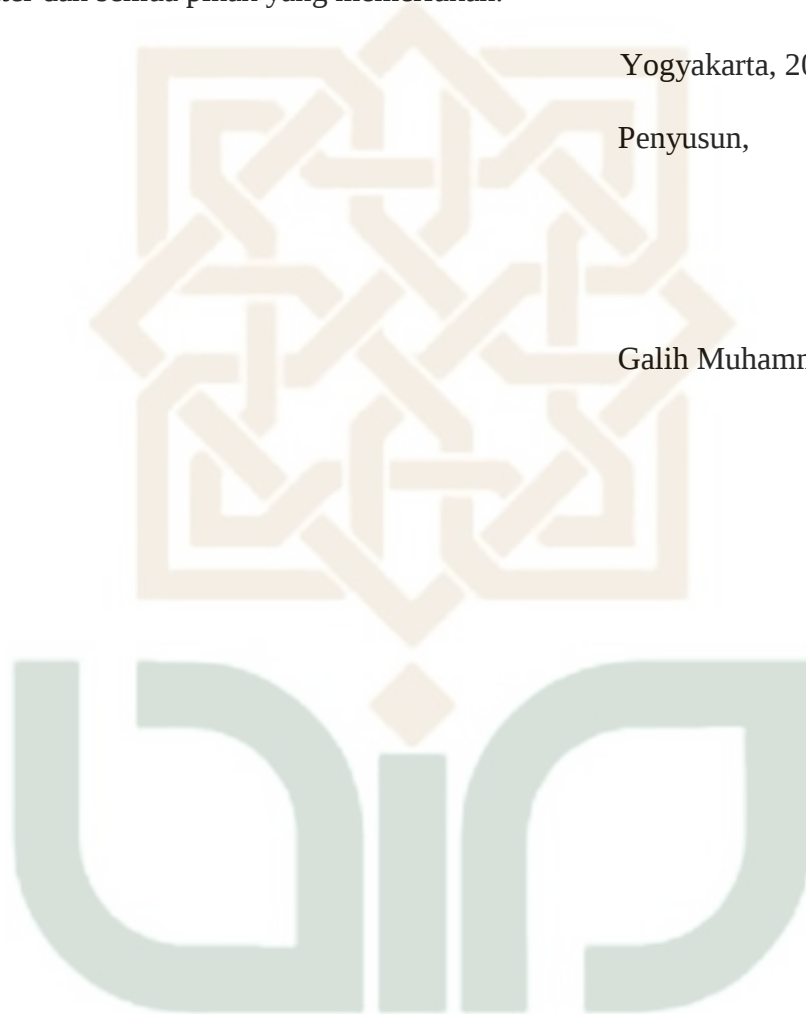
1. Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Ketua beserta Sekertris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Dosen Pembimbing Dr. Imam Muhsin, M Ag.
5. Dosen-dosen SKI lainnya yang turut serta memberi masukan yang bernilai.
6. Para Narasumber Peneltian.
7. Teman-teman seangkatan di SKI angkatan 2011.
8. Kedua Orang Tua yang selalu member do'a dan dukungan.
9. Penyampaian terimakasih secara pribadi kepada Sidik Setiawan atas dukungannya.
10. Kepada keluarga penulis yang sudah banyak mendo'akan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, sumbangsih kritik dan saran amat sangat diperlukan guna menunjang kerapuhan di dalamnya. Akhirnya, penulis berharap agar skripsi in bermanfaat bagi almamater dan semua pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Penyusun,

Galih Muhammad



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: GAMBARAN UMUM KEBERADAAN WAYANG DI INDONESIA	
A. Asal-usul Wayang Di Indonesia.....	15
B. Macam-macam Wayang Di Indonesia	26
C. Wayang Sebagai Kesenian Rakyat.....	30
BAB III: BIOGRAFI DALANG DAN KEMUNCULAN WAYANG SANTRI	
A. Gambaran Umum Kota Tegal	32
B. Pofil Ki Enthus dan Awal Mula Terbentuknya Wayang Santri	39
C. Wayang Santri Sebagai Kritik Sosial	51
D. Wayang Santri Sebagai Media Kebijakan Sosial.....	53

BAB IV : RESPON MASYARAKAT TERHADAP WAYANG SANTRI

A. Apresiasi Masyarakat Terhadap Wayang Santri	56
B. Kritik Masyarakat Terhadap Wayang Santri.....	57

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	66
--------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70
-----------------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Daftar Informan

Lampiran II : Foto Dalang Ki Enthus Susmono (PendiriWayangSantri)

Lampiran III : Foto Kegiatan Wayang Santri



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari sudut pandang terminologi, ada beberapa pendapat mengenai pengertian wayang. *Pertama*, wayang berasal dari kata *wayangan* atau *bayangan*, yang berarti sumber ilham. Ilham disini adalah ide dalam menggambarkan ide wujud tokohnya. *Kedua*, wayang berasal dari kata *wad* dan *hyang*, yang artinya *leluhur*.¹ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia yaitu boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang.²

Wayang diperkirakan sudah lahir di Indonesia setidaknya pada zaman Prabu Erlangga, Raja Kahuripan (976-1012), yakni ketika kerajaan di Jawa Timur sedang dalam masa kemakmurannya. Karya sastra yang menjadi bahan cerita wayang sudah ditulis oleh para pujangga Indonesia sejak abad X, antara lain dalam naskah sastra Kitab Ramayana Kakawindan ditulis pada masa Raja Dyah Balitung. Naskah ini merupakan gubahan dari kitab Ramayana karangan pujangga India.³

Menelusuri asal-usul wayang secara ilmiah memang bukan hal yang mudah. Sejak zaman penjajahan Belanda sampai sekarang banyak para cendekiawan dan budayawan berusaha meneliti dan menulis tentang wayang. Ada persamaan dalam hal tersebut, akan tetapi tidak sedikit yang berbeda pendapat terkait kemunculan wayang. Seperti Hazeu yang berbeda

¹ Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 21.

² <https://www.kbbi.web.id>. Diakses pada 14 April 2018.

³ Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 23-24.

pendapat dengan Rassers, dan juga dari pakar Indonesia seperti K.P.A. Kusumadilaga, Ranggawarsita, Sri Mulyono dan lainnya.

Namun, semua cendekiawan tersebut sepakat bahwa wayang Indonesia sudah ada dan berkembang sejak zaman kuna, sekitar tahun 1500 SM, dan jauh sebelum agama serta budaya dari luar masuk ke Indonesia. Jadi, wayang dalam bentuknya yang masih sederhana adalah asli Indonesia, yang dalam proses perkembangannya bersentuhan dengan unsur-unsur lain, sehingga menjadi wujud dan isinya seperti yang kita ketahui sekarang.⁴

Pada tahun 2003, UNESCO memproklamirkan wayang Indonesia sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*⁵. Suatu prestasi yang luarbiasa yang membangakan dan bisa mengangkat citra Indonesia di kancah dunia. Alasan utama UNESCO menetapkan wayang Indonesia sebagai karya agung budaya adalah, *pertama*, wayang Indonesia sejak dulu didukung dan digemari masyarakat luas, dan *kedua*, wayang Indonesia memiliki kualitas seni yang tinggi sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan agar bermanfaat bagi kemanusiaan.⁶ Di dalam wayang sendiri tersimpan khasanah etika yang dikemas dalam keindahan seni yang menampilkan estetika, etika dan falsafah.

Terdapat berbagai macam model wayang yang ada di Indonesia, diantaranya yaitu wayang kulit, wayang gedog, wayang golek, wayang wong, wayang berber, dan lain sebagainya. Wayang santri sendiri termasuk dalam kategori wayang golek. Wayang ini bentuknya serupa dengan

⁴ SENA WANGI, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jilid 1 (JAKARTA: PT. Sakanindo Printama, 1999), hlm. 29.

⁵ Solichin, *Wayag Masterpiece Seni Budaya Wayang* (Jakarta: Sheila Offset, 2010), hlm. 15.

⁶ Solichin, *Falsafah Wayang Intangible Heritage Humanity* (Jakarta: Studio'80 Ent, 2011), hlm, 2.

boneka yang bahannya terbuat dari kayu,⁷ dan dihiasi dengan kain atau pakaian yang sesuai dengan karakter yang dibuat oleh seorang dalang.

Pertunjukan wayang tampil sebagai tontonan dan tuntunan untuk kehidupan masyarakat. Paduan berbagai seni, ketrampilan dalang dan seniman pendukungnya, serta partisipasi dari penonton membuat pertunjukan wayang terasa sangat menghibur. Suatu hal yang menarik adalah pertunjukan wayang masih dapat ditonton oleh semua lapisan masyarakat, baik dari kalangan orang tua, para pemuda, bahkan untuk anak-anak yang belum mengerti tentang arti dari wayang sendiri.

Salah satu tontonan atau pertunjukan wayang yang masih eksis dan menarik di Tegal sampai saat ini yaitu wayang santri yang di ciptakan dan di dalangi oleh Ki Enthus Susmono. Wayang santri merupakan salah satu inovasi dalam pewayangan yang dibuat Ki Enthus Susmono sebagai media untuk mensyiarkan agama Islam. Wayang santri dibuat pada tahun 2006 dan pertama kali dipentaskan di pendopo Ki Enthus Susmono di Desa Bengle, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.⁸

Pemberian nama wayang santri didasarkan pada sikap dari Ki Enthus Susmono untuk membantu para kyai dan ustad dalam mensyiarkan ajaran ataupun pengetahuan tentang agama Islam. Cerita yang dimuat didalamnya tentang kisah keteladanan dan perjuangan para alim ulama, cerita tentang kisah Abu Nawas, dan tokoh muslim lainnya. Dalam ceritanya pun tidak terlepas dari pesan aqidah, akhlak, dan syariah.⁹

Dalam pementasannya Ki Enthus Susmono yang terkenal sebagai dalang *edan*, sering menggunakan tokoh yang diberi nama Lupit dan Slenteng. Kedua tokoh tersebut merupakan *ikon*

⁷ Effendi Zarkasi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan* (Bandung: P.T. ALMA'ARIF, 1977), hlm. 23.

⁸ <http://suaramerdeka.com/tahun2015>. Diakses pada tanggal 14 April 2018.

⁹ [http://radartegal.com/18 November 2008/](http://radartegal.com/18-November-2008/) . Diakses pada 18 April 2018.

dari setiap pementasan wayang santri, meskipun banyak beberapa tokoh yang telah dibuat oleh Ki Enthus. Tokoh lain dalam wayang santri diantaranya yaitu kiyai Ma'ruf, sugeng, warja dan presiden amerika Barak Obama, serta presiden Indonesia yaitu Joko Widodo.

Konsep cerita yang dimuat dalam pementasannya pun bersifat jenaka, namun tidak meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam hal ini, sebelum pementasan wayang santri Ki Enthus Susmono biasanya merangkum beberapa cerita yang berisikan nilai-nilai ajaran Islam dan keadaan yang terjadi di masyarakat, hingga membentuk suatu cerita yang identik dengan alur cerita dari wayang santri.¹⁰

Seiring perkembangan arus globalisasi yang membawa perubahan dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan terutama dalam hal budaya, wayang santri masih tetap eksis dan menjadi tontonan yang menarik untuk setiap kalangan masyarakat. Bahkan ketika Ki Enthus menjadi kepala daerah yaitu Bupati Tegal, dia sering menggunakan wayang santri sebagai media komunikasi kepada masyarakat. Bahkan menggunakan wayang santri sebagai media untuk sosialisasi kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah setempat.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengungkapkan sejarah terbentuknya wayang santri, dan sejauh mana perkembangannya. Serta meneliti keefektifan dari wayang santri yang di dalangi Ki Enthus Susmono sebagai media komunikasi sosial.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada sejarah wayang santri Ki Enthus Susmono yang dimulai pada tahun 2006. Sebab merupakan awal mula terbentuknya wayang santri di Desa Dampyak, Talang, Kota Tegal. Serta meneliti perkembangan dari wayang santri pada saat Ki Enthus Susmono

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Nurlaila, pada tanggal 25 Juni 2018 di Rumahnya.

belum menjabat dan setelah menjabat sebagai Bupati Tegal. kemudian dalam penelitian ini diakhiri pada tahun 2018, sebab dalang Ki Enthus Susmono meninggal dunia.

Adapun dalam penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah pewayangan di Indonesia?
2. Bagaimana awal mula terbentuknya wayang santri?
3. Bagaimana respon masyarakat kota Tegal terhadap wayang santri?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai tujuan diantaranya yaitu :

1. Mendeskripsikan sejarah lokal tentang sejarah kemunculan wayang santri Ki Enthus Susmono.
2. Mengungkapkan perkembangan wayang santri di kota Tegal.
3. Mengetahui sejauh mana respon masyarakat Tegal terhadap wayang santri.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Dapat dijadikan bahan pelengkap dari penelitian terdahulu dan sebagai bahan penelitian selanjutnya.
2. Memberikan wawasan kepada pembaca mengenai sejarah dan kontribusi wayang santri di kota Tegal.
3. Menambah wawasan dalam bidang pewayangan.
4. Memberikan manfaat bagi para pembaca dan penulis sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber yang telah didapatkan, peneliti menemukan beberapa sumber yang subyek penelitiannya sejenis, antara lain yaitu :

Buku Effendy Zarkasi yang berjudul *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Buku ini menjelaskan unsur-unsur Islam yang terkandung dalam pewayangan, seperti wayang purwa, wayang wong (orang), wayang golek dan lain sebagainya. Perbedaannya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu pada obyek yang dikaji terkait wayang golek (wayang santri). Buku ini juga menjadi tambahan data bagi peneliti dalam melakukan penelitian tentang wayang.

Buku Sri Mulyono yang berjudul *Wayang dan Karakteristik Manusia*. Buku ini menjelaskan tentang sifat-sifat pewayangan yang tercermin dari karakter manusia itu sendiri. Seperti halnya dalam buku di atas, buku ini menjadi penunjang dalam peneliti melakukan penelitian tentang kontribusi wayang santri Ki Enthus Susmono di kota Tegal.

Buku Sri Mulyono yang berjudul *Wayang : Asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya*. Dalam buku tersebut menceritakan sejarah wayang Indonesia secara umum. Sehingga buku ini menjadi tambahan data dalam penelitian. Perbedaannya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang obyek yang dikaji yaitu tentang wayang santri.

Skripsi Kholilur Rahman yang berjudul *“Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Dalang Enthus Susmono dari Tegal”* fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga 2005 yang menggambarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan teori yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Penelitian ini menekankan pada pagelaran atau pementasan Ki

Enthus Susmono yang terdapat nilai-nilai ajaran Islam seperti cerita, suluk, irama dan lainnya. Perbedaan dengan peneliti yaitu dalam obyek yang akan diteliti.

Skripsi Nur Latifah berjudul *“Inovasi Ki Enthus Susmono dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sesaji Rajasuyo”* fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga 2014 yang menjelaskan tentang inovasi dalang Ki Enthus Susmono dalam sebuah pertunjukan Wayang Kulit dengan lakon Rajasuyo. Seperti halnya skripsi diatas, perbedaannya terletak pada obyek yang akan dikaji dalam penelitian yaitu mengenai wayang santri.

Skripsi dari Muhammad Naqib yang berjudul *“Wayang Sebagai Bentuk Sosialisasi Kebijakan Politik (studi terhadap Bupati Tegal Ki Enthus Susmono)”* fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga 2016. Pada penelitian ini berfokus pada wayang sebagai sarana dalam memberikan kebijakan politik. Sedangkan peneliti mengkaji tentang sejarah dan perkembangan wayang santri Ki Enthus Susmono.

Skripsi dari Rizka Putri Fauziyah yang berjudul *“ Tema-Tema Lakon Pewayangan Dalang Ki Enthus Susmono Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah Tahun 2013-2017”*, fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah 2018. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada obyek kajian. Dimana dalam penelitian tersebut berfokus pada lakon dan cerita dari pewayangan Ki Enthus. Sedangkan peneliti berfokus pada sejarah dan perkembangan pada wayang santri.

E. Landasan Teori

Teori adalah seperangkat gagasan/konsep, definisi-definisi yang berhubungan satu sama lain yang menunjukkan fenomena-fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan-hubungan antara variable dengan tujuan menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena

tersebut.¹¹ Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengalisis peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan, serta untuk memberikan jawaban secara mendalam terhadap persoalan. Oleh karena itu, pentingnya digunakan pendekatan ilmu sosial yaitu sosiologi agar dihasilkan ekplanasi kritis dan jelas berkenaan dengan permasalahan dalam suatu peristiwa masa lampau.

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka pendekatan sejarah digunakan untuk menjelaskan peristiwa secara kronologis yang terjadi pada masa lampau. Pendekatan ini digunakan agar dapat menegembangkan pemahaman berbagai gejalakesenian wayang santri dalam dimensi waktu. Melalui pendekatan sejarah, peristiwa-peristiwa masa lampau dapat dipelajari dalam konteks pertumbuhan, perkembangan, dan keruntuhan. Serta secara kritis permasalahan dilihat dari segi-segi prosesual serta perubahan-perubahannya.¹²

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Branislow Malinowski. Menurut Malinowski, semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi, yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Milanowski membedakannya kedalam tiga tingkatan: *pertama*, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dari masyarakat. *Kedua*, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata yang lain untuk mencapai maksud yang dikonsepsikan oleh masyarakat itu sendiri. *Ketiga*, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegritas dari suatu sistem sosial tertentu.

¹¹ Komarudin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 280.

¹² Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 88.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya.¹³ Teori tersebut membantu peneliti dalam meneliti perkembangan dan fungsi dari wayang santri Ki Enthus Susmono di masyarakat yang ada di kota Tegal.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teori peranan sosial. Peranan sosial yaitu pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.¹⁴ Peranan sosial didefinisikan sebagai suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.¹⁵ Sebagai pola perikelakuan, peranan mempunyai beberapa unsure, yaitu peranan ideal sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu. Kemudian peranan yang dianggap oleh diri sendiri merupakan hal yang oleh individu harus dilakukan pada situasi-situasi tertentu. Selanjutnya peranan yang dikerjakan yaitu peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu dalam kenyataan, yang terwujud dalam perilaku nyata.¹⁶ Teori ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana Ki Enthus Susmono yang berperan sebagai dalang wayang santri sekaligus sebagai seorang pemimpin daerah yaitu Bupati.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu seperangkat aturan atau prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam proses pengumpulan data atau sumber-sumber, mengerti,

¹³ Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 167.

¹⁴ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 68.

¹⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 94.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 31-32.

menafsirkan, dan menyajikan secara sintesis dalam bentuk sebuah cerita sejarah.¹⁷ Metode dalam sejarah dikaji melalui empat tahapan untuk mendapatkan hasil yang sempurna¹⁸ dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam hal ini untuk mencapai tahapan tersebut secara baik dan benar, empat tahap yang digunakan dalam penulisan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya yaitu :

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal bagi seseorang peneliti untuk mencari, memperoleh, mengumpulkan dan mencatat sumber-sumber yang terkait dengan obyek penelitian. Heuristic juga merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁹ Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Sumber tertulis : berupa buku-buku, skripsi, ensiklopedi, jurnal dan beberapa artikel yang peneliti temukan baik berupa media cetak maupun dari internet. Dalam hal ini, peneliti melakukan pencarian sumber tertulis secara langsung maupun tidak langsung (*online*) kebebrapa perpustakaan universitas, diantaranya UIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Semarang, dan perpustakaan daerah, serta pada galeri wayang Ki Enthus Susmono.
- b. Sumber lisan. Dalam hal ini, sumber-sumber hasil wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan keluarga dan pengiring dari wayang santri, serta wawancara pada

¹⁷ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 35.

¹⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

masyarakat sekitar untuk melihat respon yang mereka berikan terhadap adanya wayang santri.

2. Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah menguraikan dan memilah sumber secara teratur mengenai konsep dan permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini.

Sumber yang telah di verifikasi oleh peneliti (kritik ekstern) adalah mengenai penggunaan bahasa yang masih belum baku. Selain itu juga di beberapa sumber masih ditemukan kata dan kalimat yang tidak sinkron. Adapun kritik intern itu sendiri berkaitan dengan isi dari sumber terkait. Kritik dilakukan dengan membandingkan antara isi sumber-sumber yang lainnya untuk mendapatkan data yang akurat.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Interpretasi merupakan menafsirkan data yang telah menjadi fakta. Dengan cara analisis dan sintesis data yang relevan. Berdasarkan data yang ditemukan, peneliti melakukan analisis dengan memahami sumber yang di dapat untuk menganalisis bahasan tentang sejarah dan perkembangan wayang santri Ki Enthus Susmono dan kegunaannya sebagai media komunikasi sosial kepada masyarakat di kota Tegal. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat analisis dengan pendekatan sejarah dan sosial, dan teori fungsionalisme oleh Melanowski serta teori peranan sosial Peter Burke.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap penyajian dari hasil penelitian sejarah. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Haskell Fain, menyebutkan ada dua lapisan dalam proses penulisan sejarah. Pertama merupakan lapisan fakta-fakta. Kedua adalah lapisan yang berisi rangkaian fakta-fakta sehingga menjadi kisah sejarah yang padu.²⁰

Pada tahap inilah hasil dari proses pencarian sumber penelitian, kritik sumber, dan penafsiran sumber dijelaskan secara deskriptif-analisis, kronologis, yang terbagi kedalam beberapa bab dan sub-bab.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah serangkaian pembahasan yang tercakup di dalam proposal ini yang didalamnya memuat satu kesatuan dan saling keterkaitan antar bab per bab. Dalam mempermudah sistemayika pembahasan, penulis menjabarkan ke dalam sub-sub, sehingga dapat dipahami secara sistematis. Pembagian sistematika pemabahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab in merupakan penjelasan pokok mengenai apa yang menjadi bahasan bab-bab selanjutnya dan mencerminkan kerangka berfikir penelitian.

Bab kedua menjelaskan tentang biografi dari Ki Enthus Susmono dan mengenai gambaran umum sosial masyarakat di daerah Tegal. Dalam bab ini diuraikan tentang pengenalan dari pendiri wayang santri yaitu Ki Enthus Susmmono dan kiprahnya dalam dunia pewayangan,

²⁰ F. R. Ankersmith, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartono (Jakarta: PT.Gramedia, 1987), hlm. 62.

memahami bagaimana tentang kondisi sosial yang ada di daerah Tegal, dan menjelaskan sejarah wayang sebagai kesenian rakyat.

Bab ketiga menjelaskan tentang awal mula terbentuknya wayang santri dan perkembangannya di masyarakat. Pokok pembahasan ini menguraikan secara lebih jauh dari latar belakang terbentuknya wayang santri dan perkembangannya saat Ki Enthus belum menjabat bupati dan pada saat menjadi Bupati Tegal.

Bab keempat mendeskripsikan tentang respon dari masyarakat tentang keberadaan wayang santri. Dalam bab ini dapat dilihat sejauh mana respon masyarakat itu sendiri, terutama pada masyarakat sekitar tempat tinggal KI Enthus Susmono. Bab kelima yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dapat diambil suatu jawaban dari persoalan-persoalan dan dapat ditarik kedalam rumusan yang bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada zaman prasejarah di Indonesia, khususnya di Jawa telah dikenal pertunjukkan bayang-bayang dan itu terjadi jauh sebelum agama Hindu datang ke Indonesia. Nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal pertunjukkan bayang-bayang dengan boneka wayang. Pertunjukkan tersebut adalah kebudayaan asli Indonesia yang sangat erat hubungannya dengan pemujaan roh nenek moyang mereka.

Perkembangan pertunjukkan bayang-bayang ini memerlukan waktu yang lama untuk sampai pada suatu bentuk pewayangan yang telah dikenal sekarang. Bayang-bayang dalam bahasa jawa disebut wewayangan, sehingga dalam perkembangan selanjutnya pertunjukkan bayang-bayang ini disebut wayang. Berdasar pada hal tersebut bahwa pemberian nama pertunjukkan wayang memakai bahasa Jawa, maka dapat dikatakan bahwa wayang merupakan seni budaya asli Jawa. Dalam sejarah dan perkembangannya yang panjang pewayangan di Indonesia mengalami perubahan, baik dalam segi bentuk, muatan cerita, alat yang digunakan dalam pertunjukan dan lainnya.

Ki Enthus susmono yang merupakan salah satu seniman dalam dunia pewayangan, memunculkan konsep baru yaitu berupa wayang santri. Melalui wayang santri dalang Enthus keluar dari *pakem* pewayangan dan lebih bebas dalam muatan cerita yang ingin disampaikan kepada penikmat wayang. Dengan media wayang santri dan tentunya dengan gayanya yang ceplas-ceplos dalam menyampaikan sebuah cerita, Ki Enthus berusaha merubah image wayang yang hanya bercerita tentang kisah Mahabarata dan Ramayana menjadi sebuah media komunikasi yang berisi kritik sosial dan media dalam sosialisasi kebijakan pemerintah selama ia

menjabat sebagai Bupati Tegal. Serta menjadi media edukasi yang menyenangkan bagi anak-anak.

Meskipun demikian, dalam perjalanannya lewat wayang santri banyak kritikan yang ditujukan kepada dalang Enthus. Sebab penggunaan bahasa yang terlalu fulgar atau tidak adanya penyaringan kata-kata menjadikan nilai minus bagi pertunjukan wayang santri. Hal tersebut bukannya tidak disadari oleh Ki Enthus, akan tetapi setiap dalang memiliki caranya masing-masing dalam berkomunikasi dengan masyarakat penikmat wayang.

B. Saran

Penelitian ini penulis akui masih jauh dari kata sempurna, bahkan tidak dapat untuk dikatakan cukup baik. Akan tetapi, penulis berharap penelitian ini dengan segala keterbatasan dan kekurangannya mampu dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Penelitian tentang Wayang Santri Ki Enthus Susmono dalam pandangan penulis masih belum selesai. Masih banyak yang bisa dikaji lebih lanjut dari aspek-aspek yang belum diteliti sebelumnya. Oleh sebab itu, masih ada kesempatan bagi peneliti-peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan ataupun menggali kajian ini. Masih banyak data yang belum diperoleh oleh penulis, sehingga diharapkan akan adanya penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Umum

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Ankersmith, F. R, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartono, Jakarta: PT.Gramedia, 1987.
- Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik*, Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Bambang Murtiyoso, *Seni Pertunjukan Pewayangan*, Surakarta : Citra Etnika, 2004.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Pennulisan Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Effendi Zarkasi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan*, Bandung: P.T. ALMA'ARIF, 1977.
- Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, BANDUNG: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Komarudin, *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1980.
- N. Dunn, William, *Pengantar Analisa Kebijakan Publik*, Edisi Kedua, Yogyakarta: Gdjah Mada University Press, 2003.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Rajawali Pers, 2009.
- Rizem Aizid, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Solichin, *Wayag Masterpiece Seni Budaya Wayang*, Jakarta: Sheila Offset, 2010.
- Solichin, *Falsafah Wayang Intangible Heritage Humanity*, Jakarta: Studio'80 Ent, 2011.

Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982.

SENA WANGI, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jilid 1, JAKARTA: PT. Sakanindo Printama, 1999.

Suriali Andi Kustomo, *Jejak Kota Tegal 1999-2009*, Tegal : Bagian Humas dan Protokol Kota Tegal: 2010,

S. Haryanto, Pratwimba Adiluhung, *Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan, 1988.

Sri Mulyono, *Wayang : Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, JAKARTA : PT GUNUNG AGUNG, 1978.

Wuninggar, dkk, *Wayang Tutus Khas Tegal*, Tegal : Yayasan Tadulakota : 2013.

B. Skripsi

Muhammad Naqib, *Wayang Sebagai Bentuk Media Sosialisasi kebijakan Politik (Studi Terhadap Bupati Tegal Ki Enthus Susmono)*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Nur Latifah, *Inovasi Ki Enthus Susmono dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sesaji Rajasuyo*, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Rizka Putri Fauziyah, *Tema-tema Lakon Pewayangan Dalang Ki Enthus Susmono di Kabupaten Tegal Jawa Tengah Tahun 2013-2017*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

C. Internet

<http://pandoe.rumahseni2.net/sejarah-wayang-nusantara/>.

<https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/sejarah-wayang-kulit>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kota-Tegal>.

<https://tegal-city.wordpress.com/gambaran-umum-kota-tegal/>.

<https://www.beritategal.id/ekonomi-kota-tegal-diatas-nasional>.

<http://wisatategal.com/budaya-topeng-endel.html>.

<http://tegallakalakamoncerkotane.com/.html>.

<https://radar-tegal.com>.

<http://suaramerdeka.com/tahun2015>.

<https://www.kbbi.web.id>.

<http://dalangenthus.id/video/video/wayang-santri-lucu-ki-enthus-susmono-lakon-ajaran-wali>.

<http://kabar24.bisnis.com/20140925/79/260070/sosialisasi-keaslian-uang-lewat-wayang>.

<https://sastrawacana.id/2017/07/sejarah-wayang-kulit-dan-proses-perkembangannya-sastra-wacana/>.

<http://kpud-tegalkab.go.id/>.

<https://nasional.kompas.com/dalang.kondang.enthus.susmono.mulai.disidang>.

<http://www.tegalkota.go.id/profil-kota/kondisi-geografis>.

<https://tirto.id/slamet-gundono-dalang-santri-yang-berani-membunuh-pandawa>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I :

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	PEKERJAAN	ALAMAT
1	Ibu Nur Laila	Istri Alm. Ki Enthus / Ibu Rumah Tangga	Desa. Dampyak, Talang, Kota Tegal
2	Bapak Hamam	Wiraswasta	Desa. Dampyak, Talang, Kota Tegal
3	Ust. Nawawi	Ustad Kampung / Wiraswasta	Desa. Dampyak, Talang, Kota Tegal
4	Mas Prasetyo	Wirasawasta	Desa. Dampyak, Talang, Kota Tegal
5	Bapak Sukiman	Mertua Alm. Ki Enthus / Tidak Bekerja	Desa. Dampyak, Talang, Kota Tegal

Lampiran II :



ENTHUS SUSMONO
BUPATI TEGAL
Masa Jabatan 2014 - 2019

Lampiran III :





مونا

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : GALIH MUHAMMAD
Tempat / Tanggal Lahir : Tegal, 25 Juli 1992
Nama Ayah : Mursidi
Nama Ibu : Siti Faozanah
Alamat : Yogyakarta

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 1 Kalisalak : Tahun 1997-2003
2. SMP Ma' arif NU Margasari : Tahun 2003-2007
3. SMA Negeri 1 Kesambi : Tahun 2007-2011
4. UIN Sunan Kalijaga : Tahun 2011- 2018

Alamat Email : galihmuhammad880@gmail.com
No. HP : 085717809642

Yogyakarta, 20 Agustus 2018